



# Program bimbingan kesadaran tanggung jawab sosial santri baru tingkat SMP

Nadya Naqiawardah\*, Endin Mujahdin

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\*nadyanaqawardah3@gmail.com

## Abstract

*New santri in pesantren often face challenges such as difficulty adapting to the environment, lack of motivation to learn, and adjusting to rules, routines, and social interactions. This study aims to analyze, design, and test the feasibility of a social responsibility awareness guidance program for new junior high school students. The research used the Research and Development (R&D) method with the ADDIE model. The results of the analysis show that 100% of new santri experience adaptation problems, 90% do not understand their responsibilities, while only 60% of pesantren have related guidance programs. The program is systematically arranged based on Permendikbud No. 111 of 2014 with social responsibility awareness material according to Abdus Salam Zahran's theory, including the rights of Allah SWT, the rights of self, and the rights of others (environment). Validation from experts in Islamic religious education, Indonesian language, and counseling guidance showed an average feasibility of 93% with the category "Very Feasible". Meanwhile, the assessment of pesantren practitioners resulted in an average of 86% with the same category. These results prove that the social responsibility awareness guidance program for new junior high school students is very feasible to implement as a solution to help students adapt and form responsible religious characters.*

**Keywords:** Social responsibility awareness; Guidance program; New santri

## Abstrak

Santri baru di pesantren sering menghadapi tantangan seperti kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, kurangnya motivasi belajar, serta menyesuaikan diri dengan tata tertib, rutinitas, dan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, merancang, dan menguji kelayakan program bimbingan kesadaran tanggung jawab sosial bagi santri baru tingkat SMP. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE. Hasil analisis menunjukkan 100% santri baru mengalami masalah adaptasi, 90% belum memahami tanggung jawab mereka, sementara hanya 60% pesantren yang memiliki program bimbingan terkait. Program disusun secara sistematis berdasarkan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 dengan materi kesadaran tanggung jawab sosial menurut teori Abdus Salam Zahran, mencakup hak Allah Swt., hak diri, dan hak orang lain (lingkungan). Validasi dari ahli pendidikan agama Islam, bahasa Indonesia, serta bimbingan konseling menunjukkan rata-rata kelayakan 93% dengan kategori "Sangat Layak". Sementara itu, penilaian praktisi pesantren menghasilkan rata-rata 86% dengan kategori yang sama. Hasil ini

**Article Information:** Received August 12, 2024, Accepted August 30, 2025, Published August 31, 2025

**Copyright (c)** 2025 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License CC-BY-SA

membuktikan bahwa program bimbingan kesadaran tanggung jawab sosial santri baru tingkat SMP sangat layak diterapkan sebagai solusi untuk membantu santri beradaptasi dan membentuk karakter religius yang bertanggung jawab.

**Kata kunci:** Kesadaran tanggung jawab sosial; Program bimbingan; Santri baru

## Pendahuluan

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam sejarah, pendidikan, dan perkembangan sosial di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren tidak hanya menjadi pusat pembelajaran agama, tetapi juga tempat pembentukan karakter, moral, dan budaya bangsa (Aliyah, 2021). Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 ditegaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis komunitas yang memiliki karakteristik dan kekhasan tersendiri, sehingga kedudukannya sangat strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Abdurrahman Wahid (1999), pesantren merupakan sebuah subkultur yang bercirikan kepemimpinan independen, penggunaan kitab rujukan klasik, serta penerapan sistem nilai yang sesuai dengan masyarakat. Mastuhu (1994) menambahkan bahwa pendidikan pesantren bersifat holistik karena tidak memisahkan kegiatan belajar-mengajar dengan kehidupan sehari-hari. Artinya, santri belajar tidak hanya melalui kitab, tetapi juga melalui keteladanan kiai dan ustaz. Hal ini membuat pesantren menjadi salah satu mata rantai penting dalam sistem pendidikan nasional (Damanhuri, Mujahidin, & Hafidhuddin, 2013).

Dalam praktiknya, pesantren menekankan kedisiplinan, tanggung jawab, dan pembentukan akhlak. Santri dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, yang berbeda dengan rumah atau lingkungan asal mereka (Mayasari, 2019). Proses adaptasi ini tidak selalu mudah, karena santri baru seringkali mengalami cultural shock, rasa rindu rumah, hingga kesulitan mengikuti aturan yang ketat (Mu'ti, Sururin, Ramadhan, Robbany, & Muslim, 2023). Penyesuaian diri mencakup aspek mental, sosial, dan spiritual, serta membutuhkan dukungan sosial.

Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling memiliki peran strategis di pesantren, sama halnya dengan lembaga pendidikan lain. Layanan bimbingan Islami diharapkan dapat membantu santri baru dalam mengatasi masalah penyesuaian diri sekaligus menanamkan kesadaran tanggung jawab sosial (Hidayati, 2019). Konsep tanggung jawab sosial ini sejalan dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana hadis Nabi SAW tentang kepemimpinan dan pertanggungjawaban (HR. Muslim). Oleh karena itu, bimbingan kesadaran

tanggung jawab sosial santri baru menjadi kebutuhan mendesak agar mereka mampu beradaptasi dengan baik, membangun kemandirian, serta menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia.

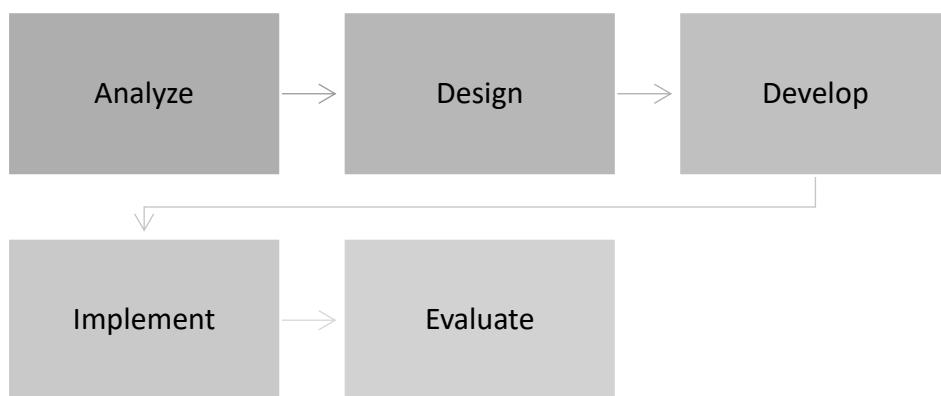
Sejumlah penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya bimbingan dalam pengembangan santri. Misalnya, Risnawanti & Salehuddin (2022) meneliti program bimbingan pribadi-sosial untuk penyesuaian sosial santri; Syaban Maghfur (2018) menunjukkan efektivitas bimbingan kelompok Islami dalam meningkatkan penyesuaian diri santri; sementara Abdul Kahar Yunus (2019) membuktikan efektivitas bimbingan pribadi dalam membantu siswa kurang adaptasi. Di sisi lain, Zahrotul Alawiyah dkk. (2018) menekankan pentingnya bimbingan Islami untuk kesadaran dan tanggung jawab sosial siswa.

Namun, sebagian besar penelitian masih menekankan pada bimbingan penyesuaian diri secara umum atau pada konteks sekolah formal, belum banyak yang secara khusus mengembangkan program bimbingan kesadaran tanggung jawab sosial bagi santri baru tingkat SMP di pesantren. Inilah celah yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun dan mengkaji Program Bimbingan Kesadaran Tanggung Jawab Sosial bagi santri baru tingkat SMP di pesantren. Harapannya, program ini dapat membantu santri baru dalam beradaptasi lebih cepat, menumbuhkan kemandirian, serta menginternalisasi nilai tanggung jawab sosial sesuai dengan ajaran Islam.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan bimbingan konseling Islami di pesantren, khususnya terkait pengembangan kesadaran tanggung jawab sosial. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren, guru BK, maupun konselor dalam memberikan layanan bimbingan yang efektif bagi santri baru. Dengan demikian, pesantren diharapkan mampu mencetak santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhhlak, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi dalam masyarakat.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (Research and Development/R&D) dengan tujuan menghasilkan produk berupa program bimbingan kesadaran tanggung jawab sosial bagi santri baru tingkat SMP di pondok pesantren. Metode R&D digunakan karena sesuai untuk memvalidasi serta mengembangkan produk pendidikan (Borg & Gall dalam Sugiyono, 2019). Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*) sebagaimana dirumuskan oleh Reiser dan Molenda (1967) (Botturi, 2003).



Gambar 1. Model ADDIE

Tahap pertama adalah analisis kebutuhan, yang dilakukan melalui studi lapangan untuk mengetahui kondisi nyata santri baru. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket (google form) kepada pengurus, guru, dan wakil kepala bidang kesiswaan dari 10 pondok pesantren di beberapa wilayah, serta kepada santri Pondok Pesantren Fathan Mubina Ciawi. Data yang diperoleh memberikan gambaran mengenai permasalahan adaptasi santri baru, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan program. Tahap kedua adalah perancangan (design), yaitu menyusun rancangan program bimbingan yang berfokus pada kesadaran tanggung jawab sosial. Rancangan ini mencakup tujuan bimbingan, materi, metode pelaksanaan, dan instrumen evaluasi. Tahap ketiga adalah pengembangan (develop), yakni merumuskan produk awal program berdasarkan hasil analisis dan rancangan. Pada tahap ini, draf program divalidasi oleh ahli bimbingan konseling Islami dan praktisi pesantren untuk memperoleh masukan. Tahap keempat adalah implementasi (implement), yaitu uji coba terbatas pada santri baru tingkat SMP di Pondok Pesantren Fathan Mubina. Uji coba bertujuan untuk melihat keterlaksanaan program serta respon santri dan guru pembimbing. Tahap terakhir adalah evaluasi (evaluate), dilakukan secara formatif dan sumatif untuk mengetahui efektivitas program. Evaluasi formatif dilakukan melalui observasi dan wawancara selama pelaksanaan, sedangkan evaluasi sumatif menggunakan analisis data angket pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk penyempurnaan program. Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan produk program bimbingan yang valid, praktis, dan efektif dalam membantu santri baru beradaptasi sekaligus menumbuhkan kesadaran tanggung jawab sosial mereka.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Hasil**

#### **1. Analisis Kebutuhan Program**

Analisis kebutuhan dilakukan melalui angket kepada pengurus pesantren, guru BK, wakil kepala bidang kesiswaan di 10 pondok pesantren, serta kepada santri baru di Pondok Pesantren Fathan Mubina Ciawi Bogor. Hasilnya menunjukkan mayoritas santri baru mengalami kesulitan adaptasi (100%), dan 90% belum memahami tanggung jawab mereka sebagai santri. Sementara itu, hanya 60% pesantren yang memiliki program bimbingan kesadaran tanggung jawab sosial, namun seluruh pesantren (100%) menyatakan bahwa program ini sangat dibutuhkan.

Tabel 1. Hasil Angket Kebutuhan Program

| Indikator   | Percentase |
|---|------------|
| Santri baru mengalami kesulitan adaptasi            | 100%       |
| Santri belum memahami tanggung jawab sebagai santri | 90%        |
| Pesantren memiliki program tanggung jawab sosial    | 60%        |
| Pesantren membutuhkan program ini                   | 100%       |

Hasil angket kepada santri baru juga memperlihatkan bahwa sebagian besar belum mampu menunaikan tanggung jawab dengan optimal, terutama dalam aspek hubungan dengan diri sendiri dan orang lain.

Tabel 2. Hasil Angket Kesadaran Tanggung Jawab Sosial Santri Baru

| Aspek Tanggung Jawab           | Percentase Belum Mampu |
|--------------------------------|------------------------|
| Kepada diri sendiri            | 68%                    |
| Kepada orang lain (lingkungan) | 55%                    |
| Kepada Allah SWT               | 35%                    |

Secara keseluruhan, 61% santri baru telah memiliki kesadaran tanggung jawab sosial, sedangkan 39% lainnya masih memerlukan bimbingan intensif.

#### **2. Analisis Program yang Relevan**

Analisis terhadap program serupa menunjukkan adanya upaya bimbingan sosial di pesantren dan sekolah, seperti bimbingan kelompok berbasis Islam (Maghfur, 2018), program bimbingan pribadi-sosial untuk penyesuaian diri siswa (Hairullah, 2019), serta program pengembangan kesadaran tanggung jawab sosial siswa (Alawiyah dkk., 2018). Namun, belum ditemukan program yang secara khusus difokuskan pada santri baru tingkat SMP di pesantren dengan pendekatan berbasis nilai Islam. Hal ini mempertegas kebaruan penelitian ini.

### **3. Pengembangan Program**

Pengembangan program dilakukan menggunakan model ADDIE (Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate). Materi disusun berdasarkan teori Abdus Salam Zahran tentang tanggung jawab sosial, yang mencakup hak Allah SWT, hak diri sendiri, dan hak orang lain. Program juga dilengkapi dengan bimbingan individual untuk santri yang membutuhkan pendampingan lebih intensif.

### **4. Uji Kelayakan Program**

Validasi program dilakukan oleh tiga ahli, yaitu ahli Pendidikan Agama Islam, ahli bahasa Indonesia, dan ahli Bimbingan dan Konseling. Hasil validasi menunjukkan tingkat kelayakan sangat tinggi.

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli

| Validator                    | Skor | Kategori     |
|------------------------------|------|--------------|
| Ahli Pendidikan Agama Islam  | 90%  | Sangat Layak |
| Ahli Bahasa Indonesia        | 90%  | Sangat Layak |
| Ahli Bimbingan dan Konseling | 93%  | Sangat Layak |
| Rata-rata                    | 91%  | Sangat Layak |

Selain itu, uji coba terbatas di beberapa pesantren juga memperlihatkan hasil positif.

Tabel 4. Hasil Uji Coba Praktisi Pesantren

| Pesantren                 | Percentase | Kategori     |
|---------------------------|------------|--------------|
| PP MTS Al-Umm Aswaja      | 82%        | Sangat Layak |
| PP Alawwabin Depok        | 90%        | Sangat Layak |
| PP Sunan Kalijogo Malang  | 83%        | Sangat Layak |
| PP Qatrunnada Depok       | 86%        | Sangat Layak |
| PP SMP Fajrussalam Sentul | 90%        | Sangat Layak |
| Rata-rata                 | 86%        | Sangat Layak |

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Risnawanti & Salehuddin (2022) serta Maghfur (2018) yang menekankan pentingnya layanan bimbingan pribadi dan sosial dalam membantu santri menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Namun, penelitian ini menghadirkan kebaruan berupa program bimbingan kesadaran tanggung jawab sosial santri baru tingkat SMP yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam desain program. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana adaptasi, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah, khususnya dalam aspek tanggung jawab kepada Allah SWT, diri sendiri, dan orang lain.

Kebaruan program ini terletak pada pendekatan yang holistik. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan penyesuaian diri santri dalam aspek sosial semata, penelitian ini memadukan aspek spiritual, emosional, dan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdus Salam Zahran tentang tanggung jawab sosial yang mencakup hak Allah, hak individu, dan hak lingkungan sekitar. Program bimbingan yang dihasilkan bukan hanya membantu santri baru menghadapi cultural shock, tetapi juga menguatkan kesadaran mereka tentang makna keberadaan di pesantren sebagai proses pengabdian kepada Allah SWT sekaligus pengembangan diri.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat nyata. Program bimbingan dapat menjadi instrumen yang relevan untuk mendukung santri baru dalam menghadapi transisi dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren yang lebih disiplin. Program ini membantu mengurangi masalah-masalah umum yang sering dialami santri baru, seperti kesulitan adaptasi, kerinduan terhadap keluarga, atau lemahnya motivasi belajar (Bandini & Saadah, 2020). Lebih jauh, program ini juga memperkuat pendidikan karakter berbasis pesantren yang selama ini menjadi ciri khas pendidikan Islam di Indonesia.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah kontribusinya dalam pengembangan model bimbingan konseling berbasis pesantren. Program ini memberikan kerangka konseptual baru tentang bagaimana layanan bimbingan dapat dikontekstualisasikan sesuai dengan kebutuhan khas santri baru tingkat SMP. Dengan validasi dari para ahli dan praktisi pesantren, program ini terbukti sangat layak untuk diimplementasikan dan dapat menjadi rujukan dalam penelitian maupun praktik pendidikan Islam.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kesadaran tanggung jawab sosial merupakan strategi efektif dalam mempercepat adaptasi, memperkuat karakter Islami, serta meningkatkan kualitas kehidupan belajar di pesantren. Jika diimplementasikan secara konsisten, program ini berpotensi menjadi model pengembangan santri baru yang lebih resilien, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global dengan fondasi iman yang kuat.

## **Daftar Pustaka**

- Alawiyah, Z., & Rahman, I. K. (2018). Program Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Mengembangkan Kesadaran Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa MTS. *Prosiding Bimbingan Konseling*, 275–279.
- Aliyah, A. H. (2021). Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Prosiding Nasional*, 4, 217–224.
- Bandini, I., & Saadah, N. (2020). Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk

- Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(2), 94–101.
- Botturi, L. (2003). *Instructional design & learning technology standards*. Retrieved from [https://sonar.ch/documents/317878/files/1\\_icefq09.pdf](https://sonar.ch/documents/317878/files/1_icefq09.pdf)
- Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). Inovasi pengelolaan pesantren dalam menghadapi persaingan di era globalisasi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17–37.
- Hidayati, B. M. R. (2019). Peran Bimbingan dan Konseling di Madrasah: Pendalaman Kasus Sistem Bidang Psikologi Pendidikan. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(1), 15–33.
- Maghfur, S. (2018). Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 85–104.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: Suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. Belanda: INIS.
- Mayasari, T. (2019). Pengembangan Instrumen Berpikir Kritis Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Fisika SMP. *SNPF (Seminar Nasional Pendidikan Fisika)*.
- Mu'ti, A., Sururin, S., Ramadhan, Y. L., Robbany, T. M., & Muslim, M. (2023). Psikologi Santri (Analisis) Proses Adaptasi dan Penyesuaian Diri Santri di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02). Retrieved from <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4067>
- Risnawanti, R., & Salehudin, M. (2022). Bimbingan dan konseling bidang pribadi dan sosial untuk mengembangkan penyesuaian sosial santri. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 6(1), 26–36.
- Wahid, A. (1999). *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Yunus, H. A. K. (2019). Keefektifan Bimbingan Pribadi dalam Memecahkan Masalah Siswa Kurang Adaptasi di SMP Negeri 1 Tanete Rilau. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 1–9.